

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidup terdorong oleh keinginan yang kuat untuk mencapai arti bagi hidupnya dan arti bagi wujudnya. manusia selalu terdorong oleh kemauan bebas untuk mengungkapkan dirinya dan mengaktualisasikan wujud dari ungkapan dirinya, menikmati hidup sebagaimana dilihatnya dan sebagaimana yang di pilihnya dan mewujudkan potensi-potensi sesuai dengan cara-cara yang di inginkan. hidup manusia itu berarti jika dirasa bermakna membina, melanjutkan dan mengembangkan dengan kemauan yang bebas yaitu kebebasan yang menghendaki tanggung jawab manusia terhadap pilihannya.<sup>1</sup> baik itu untuk orang normal maupun untuk seseorang yang mempunyai kekurangan (cacat sekalipun).

Terlihat bahwa fenomena yang sering kali di jumpai dalam kenyataan sehari-hari bahwa orang yang mengalami cacat barusan atau cacat tidak dari lahir pasti orang tersebut mengalami kesedihan di dalam dirinya. Dia mengalami perasaan rendah diri terhadap apa yang di alami dirinya. merasa minder dengan teman-temannya atau lingkungan sekitarnya. Karena awalnya dia pernah merasa hidup yang sempurna dengan anggota tubuh yang utuh dan lengkap dalam dirinya sehingga mampu dan bisa melakukan apapun dengan anggota tubuh yang utuh, dan karena ada hal yang membuat dia harus

---

<sup>1</sup> Robiatul Adawiyah, *Studi Rasa Kesepian Dan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Rumah usiawan Panti Surya Surabaya*, Skripsi Surabaya, fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, hal:15

kehilangan salah satu anggota tubuhnya sehingga orang tersebut merasa bahwa hidupnya sudah tidak bermakna lagi, merasa dirinya sudah tidak berguna lagi, merasa tertutup dan sebagainya. Bahkan juga terkadang hal ini akan berpengaruh pada prestasi dia saat di sekolah (jika sudah sekolah).

Salah satunya adalah Rizki, seseorang penyandang cacat tubuh, akibat kecelakaan sewaktu dia masih sekolah, satu kakinya dan tangannya di amputasi dikarenakan seluruh tulang-tulangnya remuk akibat terlindas mobil besar, selama 5 tahun dia terus-terusan mengurung diri tanpa kawan yang menemani. mengurung diri dikamarnya hanya karena malu dengan keadaannya yang sekarang ini. Keluarganya pun merasa demikian, malu mempunyai anak cacat seperti itu. Sempat berkata seorang Ibunya yang mengeluh akan keadaan Rizki, *“Yo opo yo, bocah cuman siji kok yo cacat pisan”*. Orang tuapun merasa minder terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi anaknya yang seperti itu. Seakan mereka kurang bisa menerima kenyataan yang ada. Ini hanya keluarganya, bagaimana dengan seorang yang mengalami sendiri, bagaimana perasaan Rizki dengan kondisi tubuh yang sekarang ini, yang awalnya bisa berjalan, akan tetapi sekarang dengan kondisi yang cacat sebelah. Saat saya mencoba untuk mengenal, dia mencoba menyembunyikan kakinya. Tetapi dengan rasa keingintahuan saya, mengapa anak ini merasakan tidak nyaman berbicara dengan saya padahal tidak menyingung cacat pada dirinya. Lama kelamaan saya bisa meyakinkan dia bahwa kita itu sama, tidak ada perbedaan satu sama lain, dengan pelan – pelan akhirnya dia menceritakan apa yang ada di hatinya. Dia mengatakan

bahwa orang seperti saya ini sudah tidak bisa apa-apa lagi tidak seperti orang normal yang bisa menjalankan aktifitas yang ada. *Kenapa saya tadi sempat menyembuyikan tangan saya, karena saya malu sama orang-orang yang tidak seperti saya.*

Bapak Prayitno, yang juga tetangga peneliti, yang mengalami cacat tubuh dengan seumur hidupnya dihabiskan untuk duduk di kursi roda, dikarenakan dulunya terdapat sejenis penyakit yang membahayakan sehingga dokter memvonis untuk segera mengambil kakinya agar tidak menjalar ke seluruh tubuhnya. bagaimana aktifitas sehari-harinya di habiskan untuk melamun dan berdiam diri. Tiap pagi dan sore hari hanya duduk dan memandang ke jalan dengan pandangan yang kosong. Sering kali beliau berucap “*lapo kok aku?? Andai aku iso mlaku koyok wong liane*”. Kata penyesalan, putus asa yang muncul dalam dirinya. Bagaimana beliau menganggap bahwa dirinya sudah tidak bisa apa-apa lagi, dan merasa tidak mampu melakukan seperti orang normal lakukan.

Dengan melihat dari 2 orang tersebut yang hanya sebagai contoh kecil dari para penyandang cacat yang lain, Bagi seseorang yang mengalami kekurangan pada anggota tubuhnya (tuna daksa), pastinya akan berbeda dengan orang normal yang lain. baik itu pandangan dirinya sendiri maupun pandangan dari lingkungan sekitarnya.

Orang-orang yang mempunyai cacat pada badannya dan menyadari ketunaannya pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan mereka akan terasa gelap, mereka di penuhi rasa rendah diri dan

malu, ketakutan dan keragu-raguan. dengan demikian kondisi sistem syarafnya dalam keadaan tegang terus menerus. Orang-orang ini merasa selalu gagal dalam segala usahanya, ada bayangan ketakutan, karena mereka menyangka orang lain mampu melakukan suatu tugas, sedang dia sendiri merasa tidak mampu melakukannya.

Sama halnya juga Orang tua anak yang mempunyai cacat jasmaniah ini sering juga terganggu oleh rasa malu dan perasaan emosional mereka ikut-ikutan merasa bingung, mudah marah, dan mudah tersinggung perasaannya, mudah bersedih hati, dan mudah merasa terhina, merasa berdosa dan sebagainya. Oleh karena mereka harus memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada anaknya yang cacat, sering orang tua tersebut ada dalam ketegangan-ketegangan emosional yang berkesinambungan.

Orang cacat mempunyai perasaan-perasaan harga diri kurang, ini sering mematahkan semangatnya sehingga mereka merasa tidak sanggup berdiri di atas kaki sendiri. Hilanglah ambisinya untuk mencapai sesuatu prestasi tanpa pertolongan orang lain. Hilang pula keberaniannya untuk melanjutkan perjuangan hidup, karena ia di bayangi oleh perasaan tidak mampu dan rasa rendah diri yang sangat payah

Keluarbiasa jenis apapun yang disandang seorang tuna merupakan pengalaman personal. Ini berarti siapapun yang berada diluar dirinya tidak akan merasakan tanpa ia mengerti, memahami dan mengalaminya. Seorang tuna daksa yang satu dengan yang lain belum tentu sama apa yang dipikirkannya. Jadi meskipun sama-sama mengalami ketunaan, belum tentu

apa yang dirasakan seseorang sama dengan yang dirasakan seorang tuna-tuna lainnya. Dengan adanya keluarbiasaan dalam diri seseorang sering eksistensinya sebagai makhluk sosial dapat saja terganggu. Sebagai akibat dari ketunaan dan pengalaman pribadi orang itu maka efek psikologis yang ditimbulkannya juga tergantung dari seberapa berat ketunaan yang disandangnya itu, kapan saat terjadinya kecacatan, seberapa besar kualitas kecacatan dan karakteristik susunan kejiwaan seorang tunadaksa tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Oleh karena itu peneliti berusaha ingin mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup seorang Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan, yang merupakan tempat panti rehabilitasi bagi orang-orang cacat tubuh.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar pemikiran di atas serta gambaran latar belakang masalah yang sering terjadi dalam suatu masyarakat, maka dapat di rumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimanakah Kebermaknaan Hidup Pada Tuna Daksa (Bukan Cacat Bawaan) Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang Kebermaknaan Hidup Pada Tuna Daksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dengan temuan-temuan yang di teliti bagi peneliti maupun program studi, serta berguna dalam merubah suatu khazanah pengetahuan ilmu psikologi khususnya dalam bidang kebermaknaan hidup pada tunadaksa.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi bekal masyarakat luas tentang kebermaknaan hidup. khususnya pada guru atau terapis di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh, dan bagi orang tua dapat di gunakan supaya bisa lebih mengerti serta memahami tentang anaknya yang mengalami kekurangan fisik atau anggota tubuhnya untuk lebih memotivasi mereka dalam hidupnya.

## E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu konsep sebenarnya. Definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.<sup>2</sup> Konsep yang dipilih peneliti haruslah ditentukan batasan dan permasalahan tersebut sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

### 1. Hidup

Hidup adalah perjuangan, tantangan dan perjalanan. Orang yang meyakini bahwa hidup adalah perjuangan akan melihat bahwa hidup adalah sebuah perjuangan yang harus di perjuangkan. Maka dari itu, hari-hari dalam hidupnya akan dijalani dengan berjuang. Sedangkan orang yang meyakini bahwa hidup adalah tantangan, akan melihat bahwa hidup yang dijalannya adalah tantangan yang harus di pecahkan. Dia akan menjalani kehidupannya dengan “memecahkan tantangan”. Orang yang meyakini bahwa hidup adalah perjalanan akan melihat bahwa hidup adalah sebuah perjalanan panjang yang harus dicapai tujuannya. Maka dari itu dia akan menjalani kehidupannya dengan “berjalan” di atasnya.<sup>3</sup>

Hidup bukan hanya sebuah rutinitas yang kita lakukan setiap hari. Hidup lebih berarti saat kita belajar memaknai hidup kita dengan hal-hal positif baik bagi kita sendiri maupun bagi setiap orang yang ada di sekitar

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) Hal: 21

<sup>3</sup> <http://fikrirsyid.com/apapa-arti-kehidupan-sebenarnya-hidup-adalah-permainan-jadilah-pemain-kehidupan/>. di akses pada tanggal 31 mei 2010, pukul 22.00 wib

kita. Hidup adalah kesempatan bagi kita untuk mencurahkan kemampuan kita bagi orang lain. Hidup adalah kesempatan untuk berbagi suka dan duka dengan orang-orang yang kita sayangi. Hidup adalah kesempatan untuk mengenal orang lain. Hidup adalah kesempatan untuk melayani orang lain. Hidup adalah kesempatan untuk mencintai dan menyayangi orang lain. Hidup adalah kesempatan untuk selalu bersyukur atas apa yang Tuhan berikan dalam hidup kita. Hidup adalah kesempatan untuk belajar dan terus belajar tentang arti hidup itu sendiri.<sup>4</sup>

## 2. Makna Hidup

Makna hidup menurut Frankl adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memeberikan nilai khusus pada seseorang.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Ponty makna hidup adalah sebagai hal yang membuka suatu arah. Implikasinya di analogikan seperti warna yang tidak bisa membuka arah bagi yang buta, yang tertutup dalam penjara kegelapan.

Lain lagi dengan pendapat Adler mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu 'gaya hidup' yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri

---

<sup>4</sup> <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=16501>. di akses pada tanggal 31 mei 2010, pukul 22:35 wib.

<sup>5</sup> Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1992). hal. 63

khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun 'gaya hidup' itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Yalom berpendapat bahwa makna hidup (*meaning of life*) adalah suatu pemeriksaan mengenai makna alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola-pola yang koheren. Ditambahkan bahwa pengertian tentang makna hidup mengandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.<sup>6</sup>

S. Bastaman menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> <http://achsansaff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4486/BAB+II.doc>. di akses pada tanggal 31 Mei 2010. jam 21:10 Wib.

<sup>7</sup> Bastaman, Logoterapi: *Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007). hal: 52

### 3. Tunadaksa

Definisi Tunadaksa Menurut situs resmi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Tunadaksa berasal dari kata “Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh.<sup>8</sup>

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.<sup>9</sup>

Tarmansyah mendefinisikan Tunadaksa sebagai istilah lain tuna fisik (dimana berbagai jenis gangguan fungsi fisik), yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan secara normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Sementara Riadi, dkk. mendefinisikan Tunadaksa adalah kelainan tubuh atau cacat tubuh.

Menurut Muslim dan Sugiarmun istilah Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan

---

<sup>8</sup> <http://blagk-wingz.blog.friendster.com/2007/12/literatur-tuna-daksa/>. di akses pada tanggal 21 Mei 2010, pukul 23:20 Wib.

<sup>9</sup> Sutjihati, Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (bandung: Refika Aditama, 2007), hal: 121

bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan – gerakan yang dibutuhkan. Pada jenis penyandang tuna daksa tertentu disertai juga dengan kelainan panca indera dan kelainan kecerdasan.<sup>10</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini.

Adapun pokok pembahasan yang di maksud adalah:

**BAB I:** Pada bab satu ini adalah pendahuluan dimana didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, def inisi konsep, sistematika pembahasan.

**BAB II:** Pada bab dua ini adalah kerangka teoritik, dimana di dalamnya terdapat kajian pustaka yang meliputi tentang mengenai pengertian kebermaknaan hidup, hidup bermakna dalam pandangan psikologi, komponen kebermaknaan hidup, karakteristik kebermaknaan hidup, sindroma ketidakbermaknaan, selain itu juga menjelaskan tentang pengertian Tunadaksa, klasifikasi serta ciri-ciri seorang

---

<sup>10</sup> [http://www.sldbharmawanita-bengkulu.net/index.php?menu=news2&id\\_news=819](http://www.sldbharmawanita-bengkulu.net/index.php?menu=news2&id_news=819), di akses pada tanggal 1 Juni 2010, pukul 22:26 Wib.

Tunadaksa, serta perkembangan fisik maupun kognitif pada Tunadaksa.

dan dalam bab ini juga menyajikan kajian teoritik, yang memuat tentang teori-teori yang di gunakan untuk menganalisis penelitian, serta memuat penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III:** bab ini adalah metode penelitian, dimana dalam bab ini di jelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang di gunakan dalam mengkaji subyek penelitian. yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

**BAB IV:** Pada bab ini adalah penyajian dan analisis data, dimana didalamnya memuat dan menjelaskan gambaran umum lokasi tempat penelitian serta subyek secara keseluruhan. penyajian data, analisis data, serta pembahasan lebih lanjut.

**BAB V:** Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran.